

Jejak Spiritualitas Lokal: Banjari sebagai Agen Moderasi Beragama di Desa Maguan

Elsa Nur Handayani, Nora Ria Retnasih, Dzul Khilmi Muzakki
(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

elsanrhandayani33@gmail.com, noraria@uin-malang.ac.id, chilmigmlng@gmail.com

Abstract: *This article discusses the role of banjari as an agent of religious moderation in Maguan Village by emphasizing the importance of religious moderation amidst the diversity of society. Through the ABCD approach, community service emphasizes local potential in community development, with initial observations to understand attitudes of religious moderation. Banjari training by KKM group 60 students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang aims to strengthen the values of moderation among the children of Maguan Village. The use of Tanpo Waton poetry as a means of conveying a universal message highlights the importance of living in harmony with human diversity. Banjari training has a positive impact by introducing spiritual values, providing a platform for creativity, creating useful time, and getting positive support from the community. The article concludes that engaging arts and religious activities in moderation can be an effective tool for building understanding, tolerance, and harmony in multicultural societies.*

Keywords: *Religious moderation; Banjari; Maguan.*

Abstrak: Artikel ini membahas peran banjari sebagai agen moderasi beragama di Desa Maguan dengan menekankan pentingnya moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat. Melalui pendekatan ABCD, pengabdian masyarakat menekankan potensi lokal dalam pengembangan komunitas, dengan observasi awal untuk memahami sikap moderasi beragama. Pelatihan banjari oleh mahasiswa KKM kelompok 60 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan anak-anak Desa Maguan. Penggunaan Syair Tanpo Waton sebagai sarana penyampaian pesan universal menonjolkan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman manusia. Pelatihan banjari memberikan dampak positif dengan memperkenalkan nilai-nilai spiritual, memberikan wadah kreativitas, menciptakan waktu bermanfaat, dan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat. Artikel menyimpulkan bahwa melibatkan seni dan kegiatan keagamaan dalam moderasi dapat menjadi alat efektif untuk membangun pemahaman, toleransi, dan keharmonisan di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Moderasi beragama; Banjari; Maguan.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat yang ada di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang presentasinya tidak lebih besar dari masyarakat yang beragama Islam. Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Hal ini menciptakan warna pada kehidupan beragama dan memberikan kontribusi pada kekayaan budaya serta identitas nasional. Namun, di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan negara Republik Indonesia. Ancaman tersebut biasanya dapat berbentuk konflik yang berawal dari sikap keberagaman eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak. (Akhmadi, 2019) Tidak menerima perbedaan keyakinan atau pandangan bisa menimbulkan masalah yang dapat membahayakan keadaan sosial dan menghambat usaha menciptakan keselarasan.

Moderasi beragama menjadi semakin penting di Indonesia karena kondisi masyarakat yang multikultural. Multikulturalitas ini terlihat dari beragam aspek, seperti identitas, kebudayaan, kebiasaan, tradisi, pola perilaku, dan bahkan kemajuan kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Rembangy, 2010) Keanekaragaman menjadi anugerah tersendiri jika dikelola dengan bijak. Namun, juga dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Hal ini dapat membawa potensi ancaman terhadap persatuan dan keamanan sosial serta menciptakan potensi konflik dan perpecahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi jalan tengah dari keberagaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. (Nurdin, 2021) Pemahaman moderasi beragama menjadi landasan utama dalam membangun harmoni dan toleransi di tengah masyarakat. Memahami nilai-nilai toleransi tidak hanya menempati posisi yang penting, melainkan juga menempati posisi yang krusial dalam membangun pondasi bagi perkembangan yang berkelanjutan di antara individu dan masyarakat Indonesia. Terutama ketika diterapkan di konteks Desa Maguan yang tidak semua masyarakatnya bergama Islam. Dalam realitas kehidupan desa, perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi potensi konflik yang perlu dikelola dengan bijak. Moderasi beragama menjadi instrumen kunci untuk meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan inklusif. Inklusivisme agama merupakan sikap untuk mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, tetapi memberi kesempatan atau jalan bagi orang lain yang berbeda keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. (Zamaksari, 2020) Moderasi beragama dalam kegiatan seperti pelatihan banjari dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pondasi toleransi dan harmoni di Desa Maguan.

Banjari merupakan seni khas Islam yang berasal dari Kalimantan. Musiknya yang penuh energi, dinamis, dan variatif membuatnya tetap diminati oleh pemuda dan pemudi hingga saat ini. Banjari tetap menjadi bentuk musik rebana yang memiliki sejarah terkait dengan penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga di Jawa. Selanjutnya kesenian ini mengalami perkembangan yang menarik sehingga sering diselenggarakan dalam berbagai acara, seperti perayaan Maulid Nabi, sunatan, pernikahan, dan perayaan keagamaan lainnya. Alat musik rebana yang digunakan berasal dari Timur Tengah dan awalnya dipakai dalam konteks seni. Seiring waktu, alat musik ini menyebar ke Indonesia dan mengalami penyesuaian dengan musik tradisional, baik dalam bentuk lagu yang dibawakan maupun alat musik yang digunakan. Pada umumnya, sekelompok orang memukul sejumlah alat musik dengan irama tertentu, disertai dengan pembacaan syair-syair sholawat (pujian). (Anggraini et al., 2021) Bacaan syair-syair sholawat al-banjari berisikan tentang nasehat-nasehat agama, puji-pujian doa (munajat), dll. (Retno Dwi Lestari, Wafiyul Ahdi, 2021) Nasehat-nasehat agama tersebut biasa berupa ajakan untuk berbuat kebaikan yang sesuai dengan karakter Islami.

Dengan tujuan menjaga keseimbangan dan pemahaman yang moderat terkait ajaran agama, mahasiswa KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) Kelompok 60 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berinisiatif mengadakan kegiatan pelatihan banjari. Tempat yang dijadikan latihan ini adalah Masjid Asy-Syuhada. Pelatihan ini diikuti oleh anak-anak yang tempat tinggalnya disekitar Masjid tersebut. Melalui pelatihan ini, diharapkan menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat Maguan. Dengan menggali potensi seni dan budaya dalam konteks keagamaan, diharapkan mampu merangkul keragaman keyakinan dan menciptakan ruang dialog yang terbuka.

Penelitian ini bertujuan membantu masyarakat khususnya bagi anak-anak di Desa Maguan untuk lebih memahami pentingnya hidup beragama yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi dan menerima perbedaan dalam keagamaan. Harapannya, usaha ini bisa membantu menciptakan sikap yang toleran dan menghargai keberagaman di Desa Maguan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan ABCD Method (Asset Based Community Development). ABCD merupakan pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memfokuskan potensi aset sebagai kekuatan yang digali dalam pengembangan komunitas masyarakat. (Yuwana, 2022) Metode memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan wilayah tersebut. Pada metode ini menggunakan 3 tahapan yakni adverse, belief, dan consequences yang dimana metode ini merupakan metode pendidikan masyarakat dan konseling.

Tahapan Pertama (Adverse) yakni melakukan observasi terlebih dahulu di masyarakat Desa Maguan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Observasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami konteks dan karakteristik keseharian masyarakat. Melalui observasi ini, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan keseharian masyarakatnya termasuk diantaranya ialah sikap moderasi beragama mereka. Dengan tahap observasi ini, penelitian dapat membangun dasar yang kuat untuk langkah-langkah selanjutnya, termasuk penyelidikan lebih lanjut terkait dengan moderasi beragama di tingkat komunitas. Hasil observasi ini akan menjadi landasan untuk merancang strategi penelitian yang lebih terperinci dan sesuai dengan konteks masyarakat Desa Maguan.

Tahapan Kedua (belief) yakni melakukan diskusi moderasi beragama melalui pelatihan banjari dimana nanti mahasiswa KKM memberikan penjelasan terkait moderasi beragama kepada anak-anak yang berpartisipasi dalam pelatihan banjari. Kemudian anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi pikiran mengenai moderasi beragama serta memberikan penjelasan mengenai makna dari pelatihan tersebut terhadap sikap moderasi beragama.

Tahapan Terakhir ialah (consequences) yakni menganalisis masyarakat dari setelah sosialisasi yang telah dilakukan dan tanggapan masyarakat mengenai program moderasi beragama melalui pelatihan banjari dengan melakukan wawancara maupun pendekatan secara sharing kepada pemuda, tokoh agama maupun masyarakat awam sehingga dapat disimpulkan hasil dari kegiatan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Maguan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Desa ini terletak sekitar 10 km ke arah barat laut dari pusat Kabupaten Malang di Kepanjen. Selain itu juga berada di sisi tenggara kaki Gunung Kawi. Secara geografis, desa ini berada pada posisi 112°31'07.59" hingga 112°32'31.56" BT dan 8°02'31.84" hingga 8°04'50.19" LS. Desa ini berbatasan dengan Desa Balesari di sebelah utara dan sebelah timur sisi utara, Desa Ngasem di sebelah timur sisi selatan, dan Desa Ngajum di sebelah selatan dan sebelah barat. Luas Desa Maguan adalah sekitar 329 hektar atau 3,29 km². Desa Maguan terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Maguan dan Dusun Ubalan, dengan pembagian menjadi 9 wilayah Rukun Warga (RW). Hingga Maret 2017, jumlah penduduk Desa Maguan tercatat sebanyak 902 kepala keluarga dan 3.053 jiwa, terdiri dari 1.529 laki-laki dan 1.524 perempuan. Desa ini memiliki beragam tutupan lahan, termasuk lahan pemukiman, pertanian, perkebunan, dan hutan. Elevasi permukaan tanah bervariasi antara 402m hingga 636m di atas permukaan laut, memungkinkan pemanfaatan untuk permukiman dan pertanian. Desa Maguan terkenal dengan pembibitan ikan lele, yang dikelola oleh Unit

Pembenihan Rakyat (UPR). Lebih dari 100 warga menjadi anggota UPR, dan keberhasilan pengelolaan ini telah meraih penghargaan terbaik kedua tingkat nasional. Selain itu, pemasaran bibit lele ini telah meluas ke luar provinsi.

Sejarah Desa Maguan mencakup legenda Sapu Jagad, yang melibatkan Raden Sutojoningrat atau Raden Sapu Jagad. Raden Sutojoningrat atau Raden Sapu Jagad merupakan putra dari Raden Tumenggung Notodiningrat yang menjadi bupati pertama Kabupaten Malang pada tahun 1819-1839. Legenda tersebut menciptakan gambaran sosok Raden Sapu Jagad sebagai pemeluk agama Islam yang memiliki kesaktian. Kelebihan spiritualnya tercermin dalam kemampuannya untuk menghasilkan mata air hanya dengan menancapkan sebatang lidi, sada, atau sodo ke sumber air ubalan. Diyakini bahwa ia dapat membawa air dari mata air tersebut ke perkampungan menggunakan keranjang bambu. Sayangnya, Raden Sapu Jagad menghilang bersama para santrinya setelah dibawa oleh tentara Jepang, dan satu-satunya jejak yang ditinggalkannya adalah langgar atau mushola.

Setelah kepergian Raden Sapu Jagad, perkembangan Islam di Desa Maguan mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah menurut cerita rakyat, dalam menyebarkan agama Islam, beliau lebih fokus pada wirid atau dzikir daripada sholat. Akibatnya, setelah beliau meninggal, masyarakat yang telah memeluk Islam memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sholat. Hingga pada sekitar tahun 1975, praktik Islam mulai diterapkan secara lebih baik yang tercermin dari pembangunan masjid pertama di Desa Maguan. Masyarakat mulai menunaikan sholat di masjid namun jumlahnya masih sedikit. Berdasarkan cerita masyarakat sekitar, pada masa itu banyak golongan nasionalis yang menentang kegiatan sholat jamaah di masjid. Mereka datang ke masjid dengan niat untuk membubarkan jamaah yang sedang melaksanakan sholat.

Pada sekitar tahun 1990, perkembangan Islam semakin pesat di Desa ini karena adanya masyarakat pendatang yang menikah dengan penduduk lokal. Masyarakat pendatang ini secara umum memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan di desa tersebut. Mereka aktif menyebarkan dakwah dengan menghidupkan berbagai kegiatan keagamaan, seperti tahlil, istighosah, pembacaan diba, pembacaan Yasin, dan mengadakan pengajian. Meskipun partisipasi dalam acara tersebut tidak begitu banyak, namun setidaknya dapat dianggap sebagai kemajuan yang positif dibandingkan dengan kondisi sebelumnya dalam mengamalkan ajaran agama. Perjalanan kegiatan keagamaan tersebut juga mengalami hambatan karena adanya kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan dalam memahami Al-Quran dan Hadits. Kelompok ini datang ke masjid yang tengah melaksanakan kegiatan keagamaan dan menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap kegiatan tersebut.

Pada tahun 2021, banjari mulai berkembang di desa Maguan yang diawali oleh inisiatif beberapa remaja di sekitar Masjid Asy-Syuhada. Para remaja ini mengundang anak-anak

untuk bergabung dalam latihan banjari. Saat latihan pertama mereka menggunakan alat latihan yang dimiliki oleh muslimat. Karena minat anak-anak terhadap latihan banjari ini tinggi, pada latihan berikutnya mereka memutuskan untuk membeli alat sendiri menggunakan dana dari kas dan donatur. Setelah beberapa sesi latihan, kegiatan latihan banjari dihentikan karena remaja yang memimpin latihan tersebut pergi merantau untuk bekerja. Tidak lama setelah itu, datang mahasiswa KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) yang bersedia membantu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menjalankan banjari. Setelah dua tahun berlalu, datanglah KKM kelompok 60 di Desa Maguan. Kelompok KKM ini memimpin jalannya latihan banjari agar tetap eksis dengan variasi yaitu diberikan sesi diskusi moderasi beragama diakhir latihan.



Gambar 1. Observasi keadaan moderasi beragama di masyarakat melalui tokoh agama setempat

Pada tanggal 1-7 Januari dilaksanakan tahapan pertama yang berupa observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui secara mendalam di masyarakat Desa Maguan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Observasi ini mencakup pemantauan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk sikap moderasi beragama yang mereka miliki. Dengan mendatangi tokoh agama setempat bertujuan agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai keadaan moderasi beragama di desa ini. Tokoh agama tersebut ialah ketua Ranting Nahdlatul Ulama dan Ketua Ranting Muslimat desa Maguan. Ditemukan informasi bahwa pernah terjadi konflik keagamaan dimana terdapat kelompok yang tidak setuju dengan praktik keagamaan kelompok lain. Ketika beberapa orang meraimaikan acara ngaji di Majid Asy-Syuhada terdapat kelompok yang mendatangi masjid dan mengatakan ketidaksukaannya terhadap acara tersebut. Peristiwa ini mencerminkan belum tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama. Bahwa seharusnya antar kelompok agama memberikan keluwesan terhadap praktik agama yang dianut orang lain. Refleksi terhadap masa lalu dapat

menjadi landasan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di masa depan, dengan memahami akar permasalahan dan potensi solusinya.



Gambar 2. Latihan banjari tahap 1



Gambar 3. Diskusi mengenai moderasi beragama pada latihan tahap 1

Selanjutnya adalah tahapan latihan banjari yang dibarengi dengan diskusi. Tahap ini dilaksanakan dua kali di masa Kuliah Kerja Mahasiswa pada setiap hari Jumat setelah shoalat maghrib. Pada tanggal 12 Januari, dilaksanakan kegiatan pelatihan banjari yang diikuti dengan antusias penuh oleh anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Asy-Syuhada. Selama sesi latihan dari setelah maghrib hingga masuk waktu isya, anak-anak tersebut dibimbing untuk mengasah keterampilan mereka dalam seni tradisional banjari. Setelah tahap latihan, dilanjutkan tahap diskusi yang mengangkat topik moderasi beragama. Diskusi ini menjadi titik penting, di mana mahasiswa KKM memberikan wawasan tentang latar belakang dan pentingnya moderasi beragama, serta mendefinisikan konsep moderasi beragama itu sendiri. Setelah itu, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan

untuk membangun kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Suasana penuh semangat dan kebersamaan membawa dampak positif, meningkatkan pemahaman bersama, serta mendorong partisipasi aktif dalam memperkuat toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan beragama sehari-hari,



Gambar 4. *Mahalul Qiyam* pada saat pembacaan maulid diba



Gambar 5. Diskusi mengenai moderasi beragama pada latihan tahap 2

Pada tanggal 19 Januari 2024, dilaksanakan latihan tahap kedua yang dilakukan dengan format serupa seperti latihan sebelumnya. Dalam latihan ini, mahasiswa KKM diminta oleh pembina banjari untuk memimpin pembacaan diba. Diakhir pembacaan diba dilantunkan syair yang sesuai dengan tema "Syair Tanpo Waton". Pelatihan ini menciptakan ruang bagi peserta untuk mendalami syair yang mencerminkan tema tersebut. Peserta diajak untuk meresapi makna dalam bait syair, menggali kekayaan makna dari lirik-lirik yang diusung.

Puncak dari pelatihan ini adalah penampilan anak-anak dalam membawakan syair Tanpo Waton. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan seni, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya dan nilai-nilai dalam syair Tanpo Waton yang kaya makna. Selain aspek seni, pelatihan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap tema tersebut. Diskusi diadakan untuk mengeksplorasi makna syair Tanpo Waton, memahami pesan-pesan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelatihan banjari yang kedua ini tidak hanya menjadi wadah untuk pengembangan seni, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi syair Tanpo Waton. Adapun syairnya sebagai berikut :

Kelawan konco dulur lan tonggo # kang podo rukun ojo ngesio

Terhadap teman, saudara dan tetangga # yang rukunlah jangan bertengkar

Iku sunahe Rosul kang mulyo # Nabi Muhammad panutan kito

Itu sunnahnya Rasul yang mulia # Nabi Muhammad tauladan kita

Melalui syair ini, K.H. Moh. Nizam As-Shofa sebagai pengarang ingin menyampaikan pesan kepada sesama manusia untuk selalu hidup rukun. Pemaknaan syair ini mendasarkan diri pada nilai-nilai universal tentang keharmonisan dan persatuan di tengah perbedaan yang ada dalam kehidupan kita. Dalam syair tersebut, pengarang menekankan pentingnya hidup rukun meskipun kita berbeda dalam hal agama, ras, suku, dan aspek lainnya, kita harus tetap berbuat baik. Seperti perkataan Almarhum KH Abdurrahman Wahid “Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah bertanya apa agamamu.”. Dan juga, menurut Peneliti hidup rukun merupakan sunnah Rasul SAW yang menjadi suri tauladan kita. Dengan hidup rukun, maka hidup kita akan aman dan tentram. Secara keseluruhan, syair ini menjadi medium yang indah untuk menyuarakan pesan universal tentang pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman manusia, mengajak setiap individu untuk melampaui perbedaan dan bersatu dalam semangat kebaikan dan kasih sayang.

Selama sesi latihan, mahasiswa KKM berperan aktif dalam memimpin dan memberikan dorongan kepada peserta lainnya untuk mengasah keterampilan dalam seni tradisional banjari. Pada tahap diskusi kali ini, fokus disampaikan pada tujuan, prinsip-prinsip, dan contoh praktik moderasi beragama. Mahasiswa KKM menjelaskan secara mendalam mengenai tujuan dari penerapan moderasi beragama, mengajak peserta untuk memahami prinsip-prinsip dasar moderasi yang mencakup saling menghormati, toleransi, dan keberagaman. Diskusi pun melibatkan contoh praktik moderasi beragama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana diskusi yang terbuka dan penuh partisipasi memberikan dampak positif, memperkuat pemahaman bersama mengenai

pentingnya moderasi beragama dalam membangun harmoni di tengah keragaman masyarakat.

Pelatihan banjari yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM memiliki dampak positif yang dapat diamati dari segi sosial dan kultural. Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni tradisional, tetapi juga terlibat dalam diskusi tentang moderasi beragama. Dengan melibatkan mereka dalam pemahaman nilai-nilai toleransi dan inklusivitas agama. Pelatihan Banjari memberikan kontribusi langsung dalam membentuk sikap dan pola pikir anak-anak terhadap perbedaan agama. Hasil wawancara menunjukkan dampak positif dari pelatihan Banjari terhadap pemahaman anak-anak mengenai moderasi beragama. Fakta bahwa mereka mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah sesi diskusi di akhir latihan terakhir mencerminkan pemahaman yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Selain dampak positif tersebut, menurut Nurkholis dan Septiadi terdapat beberapa dampak positif yang diperoleh dari program pelestarian kesenian al-banjari, yaitu sebagai berikut: (Yusuf et al., 2022)

- a) Seni al-banjari berperan sebagai media untuk mengenalkan dan meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw.
- b) Program ini memberikan ruang dan kesempatan bagi pesertanya untuk berkreasi. Pada dasarnya, masa remaja merupakan periode di mana seseorang sudah meninggalkan ketergantungan, tetapi belum sepenuhnya mampu menanggung tanggung jawab diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wadah kreativitas dari program seni al-banjari sangat penting bagi remaja, membantu mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa depan, serta memberikan pengalaman dan keterampilan yang meningkatkan rasa percaya diri.
- c) Program ini menciptakan waktu yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta. Mengelola waktu menjadi hal krusial bagi setiap individu, terutama pada usia remaja yang cenderung dipengaruhi oleh emosi dan rentan terhadap masalah mental dan pikiran. Oleh karena itu, mengajak remaja terlibat dalam kegiatan positif seperti seni al-banjari dapat membuat waktu mereka menjadi produktif dan memberikan pengalaman yang berharga.
- d) Masyarakat merespon dengan sukacita dan memberikan apresiasi. Adanya program pelestarian seni al-banjari tidak hanya membuat senang pesertanya, tetapi juga mendapatkan dukungan dan penghargaan dari masyarakat, terutama dari orang tua peserta. Masyarakat mengapresiasi program ini karena tidak hanya mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, tetapi juga mengalihkan dan mengurangi aktivitas yang kurang bermanfaat seperti bermain game, nongkrong, dan kegiatan lain yang kurang produktif.

Program pelestarian seni banjari memiliki dampak positif yang lebih luas. Dampak positif tersebut terlihat dalam hal pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual, memberikan wadah kreativitas bagi peserta, menciptakan waktu yang bermanfaat, dan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan seni dan kegiatan keagamaan dalam konteks moderasi dapat menjadi alat efektif untuk membangun pemahaman, toleransi, dan keharmonisan di tengah masyarakat multikultural seperti masyarakat di Desa Maguan.

KESIMPULAN

Pelatihan banjari yang diadakan oleh mahasiswa KKM membawa dampak positif yang dapat dilihat dari segi sosial dan budaya. Anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni tradisional, tetapi juga turut serta dalam perbincangan mengenai moderasi beragama. Dengan melibatkan mereka dalam pemahaman nilai-nilai toleransi dan inklusivitas agama, pelatihan banjari memberikan kontribusi langsung dalam membentuk sikap dan pola pikir anak-anak terhadap perbedaan agama. Hasil wawancara menunjukkan dampak positif dari pelatihan banjari terhadap pemahaman anak-anak mengenai moderasi beragama. Fakta bahwa mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar setelah sesi diskusi di akhir latihan terakhir mencerminkan pemahaman yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Pentingnya kesinambungan kegiatan seperti pelatihan banjari dan dukungan dari komunitas setempat. Upaya ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga perlu diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan komunitas, terutama dari tokoh agama dan pemimpin lokal, dapat memperkuat dampak positif moderasi beragama di Desa Maguan. Penulis menyarankan untuk melanjutkan dan meningkatkan kontinuitas pelatihan banjari serta kegiatan seni dan budaya lainnya. Ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan sikap moderasi beragama dalam jangka panjang. Selain itu juga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan pelatihan banjari terhadap sikap dan perilaku masyarakat terkait moderasi beragama.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan hangat kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini, "Jejak Spiritualitas Lokal: Banjari sebagai Agen Moderasi Beragama di Desa Maguan". Pertama-tama, kami berterima kasih kepada masyarakat Desa Maguan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dengan sukarela berbagi wawasan dan pemikiran mereka. Kontribusi mereka menjadi pilar penting dalam

memahami kompleksitas spiritualitas lokal dan dinamika hubungan antaragama di Desa Maguan. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman spiritualitas lokal dan menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anggraini, R., Ashlihah, & Muhibuddin, A. (2021). Pelatihan Al-Banjari Untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum , Ribath Sabilul Huda Jombang. *Jumat: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 2(1), 37–42. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1130/566
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Retno Dwi Lestari, Wafiyul Ahdi, H. R. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami melalui kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang. *Journal of Education and Management Studies and Management Studies*, 4(1), 29–36.
- Yusuf, M., Marsiah, M., Ajahari, A., & Surawan, S. (2022). Pembinaan Remaja Dalam Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid. *Jurnal Paris Langkis*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i1.5219>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>